

**ANALISIS MODEL *CRITICAL THINKING* PADA KONTEN
FIKIH DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Hikmatu Ruwaida

STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Ruwaida0212@gmail.com

Nida Mauizdati

STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

nida.m39@gmail.com

Abstrak

Mengajarkan dan melatih kemampuan berpikir kritis penting diajarkan sejak sekolah dasar karena akan ada perbedaan penguasaan peserta didik yang dilatih berpikir kritis dan yang tidak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model critical thinking pada konten fikih di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang menganalisis data-data yang bersumber dari jurnal penelitian dan buku-buku tentang critical thinking terutama langkah critical thinking yang ditulis oleh Facione dan konsep penerapannya pada anak usia sekolah dasar, kemudian menghubungkannya dengan konsep critical thinking pada buku teks fikih untuk MI. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, critical thinking pada konten fikih di MI terdiri dari 1) Pada materi zakat fitrah, jual beli, makanan dan minuman yang halal dan haram, binatang yang halal dan haram menampilkan gambar dimana siswa diminta untuk menceritakan maksud dari gambar. Konsep ini bisa disebut interpretasi mengingat indikatornya adalah siswa diharapkan dapat memahami dan mengungkapkan makna dari berbagai situasi, data, pengalaman; 2) Konten fikih pada buku fikih MI berupaya melatih daya analisis siswa dengan menyajikan permasalahan yang terjadi berkaitan dengan amaliah dan dampak hukumnya dengan konteks yang sederhana; 3) Berkaitan dengan keterampilan inferensi, konten yang disajikan bisa dalam bentuk dialog atau wawancara tentang topik dan situasi tertentu. Dalam konten fikih MI, terlihat penyajiannya juga diimbangi dengan cerita yang mencerminkan perbuatan tertentu untuk dianalisis hukumnya; 4) Tahap eksplanasi (penjelasan/penalaran), kemampuan ini terlihat ketika seseorang membenarkan atau menyanggah suatu alasan berdasarkan bukti, konsep, dan kriteria logis dari suatu informasi. Pada konten fikih MI, siswa akan menentukan hukum yang berlaku sampai pada penjelasan atas penentuan suatu hukum. Jadi ada penentuan kesamaan illat atau tidak terkait penentuan status perbuatan tertentu. Proses ini ditemukan pada konten fikih di kelas tinggi.

Kata kunci: Critical Thinking, Fikih, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

Teaching and training critical thinking skills is important to teach from elementary school because there will be differences in the mastery of students who are trained to think critically and those who are not. This research aims to analyze the critical thinking model on fiqh content at Madrasah Ibtidaiyah. This research is library research which analyzes data sourced from research journals and books about critical thinking, especially the critical thinking steps written by Facione and the concept of its application to elementary school age children, then connects it with the concept of critical thinking in Fiqh textbook for MI. Based on the results of research and discussion, critical thinking in Islamic jurisprudence content at MI consists of 1) In the material on zakat fitrah, buying and selling, halal and haram food and drink, halal and haram animals, displaying pictures where students are asked to tell the meaning of the picture. This concept can be called interpretation considering that the indicator is that students are expected to be able to understand and express the meaning of various situations, data, experiences; 2) The fiqh content in the MI fiqh book seeks to train students' analytical skills by presenting problems that occur related to practice and its legal impacts in a

simple context; 3) *Regarding inference skills, the content presented can be in the form of dialogue or interviews about certain topics and situations. In the MI fiqh content, it can be seen that the presentation is also balanced with stories that reflect certain actions for legal analysis*; 4) *Explanation stage (explanation/reasoning), this ability is seen when someone justifies or refutes a reason based on evidence, concepts and logical criteria from information. In MI fiqh content, students will determine the applicable law and explain the determination of a law. So there is a determination of the similarity of illat or not related to determining the status of certain actions. This process is found in fiqh content in high grades.*

Keywords: Critical Thinking, Fiqh, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Mengajarkan dan melatih kemampuan berpikir kritis penting diajarkan sejak sekolah dasar karena akan ada perbedaan penguasaan peserta didik yang dilatih berpikir kritis dan yang tidak. Apalagi ada bukti yang menunjukkan bahwa menerapkan model *critical thinking* di pendidikan dasar bukanlah tugas yang mustahil. Lee menunjukkan bahwa anak-anak di bawah usia enam tahun dapat dilatih untuk merumuskan hipotesis sederhana, meminta klarifikasi makna, dan menawarkan saran alternatif jika mereka tidak setuju dengan apa yang dikatakan teman-temannya.¹ Penelitian lain yang relevan menyimpulkan bahwa dengan model *critical thinking* anak-anak usia 4 sampai 12 tahun mendapat manfaat dari pengajaran *critical thinking* karena hal itu mendorong mereka untuk bertanya, membuat pertanyaan, membuat saran serta pemikiran-pemikiran lain melalui diskusi kelompok.²

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, pemikiran kritis umumnya terfokus pada remaja dan mahasiswa. Meskipun demikian, keterampilan berpikir kritis penting untuk diajarkan kepada seluruh peserta didik mulai dari peserta didik sekolah dasar sebagai salah satu upaya reformasi pendidikan. Anak pada usia sekolah sudah dapat berpikir dan bernalar kritis, di rumah, dan di lingkungan sekolah sehingga pemberdayaan keterampilan metakognitifnya dapat lebih optimal.³ Di Indonesia, menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kemampuan berpikir peserta didik MI di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih dalam tahap berkembang dan penggunaan model *self regulated learning* (peserta didik mampu memecahkan masalah dengan cara mengevaluasi, mengkritik, dan menarik kesimpulan dari tantangan tersebut) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.⁴

¹Loredana Lombardi et al., "Teachers' Perceptions of Critical Thinking in Primary Education," *International Journal of Instruction* 15, no. 4 (October 1, 2022): h.2, <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1541a>.

²Marie-France Daniel and Mathieu Gagnon, "Developmental Process of Dialogical Critical Thinking in Groups of Pupils Aged 4 to 12 Years," *Creative Education* 02, no. 05 (2011), <https://doi.org/10.4236/ce.2011.25061>.

³Sekar Purbarini Kawuryan, Suminto A. Sayuti, and Aman Aman, "Critical Thinking among Fourth Grade Elementary Students: A Gender Perspective," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41, no. 1 (2022): h.213, <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.44322>.

⁴Muhammad Mushfi El Iq Bali and Tartila Tartila, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pada Model Self-Regulated Learning," *Hikmah* 20, no. 1 (June 25, 2023), <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.189>.

Penelitian-penelitian terkait konsep berpikir kritis dalam Pendidikan agama belum banyak ditemukan terutama pada kajian Pendidikan agama di sekolah dasar. Hasil penelitian Fahrurrozi, menyatakan penguasaan terhadap konten, tujuan pembelajaran, strategi dan metode serta fasilitas pembelajaran juga merupakan penunjang keberhasilan dalam menguatkan keterampilan *chritical thinking*.⁵ Salah satu model pembelajaran yang dapat menguatkan keterampilan *chritical thinking* (berpikir kritis) adalah model pembelajaran PBL. Hasil penelitian Yassinta, mengenai penerapan pembelajaran Fiqih berbasis kecakapan abad 21 pada peserta didik kelas V MIN 2 Sambas menggunakan pendekatan saintifik dengan strategi pembelajaran kooperatif, sedangkan metode pembelajarannya yakni pemodelan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan.⁶ Sementara itu menurut Fifin, berdasarkan penelitian Tindakan kelas yang dilakukan maka diperoleh data bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berangkat dari pemahaman peserta didik tentang suatu masalah, menemukan alternatif solusi atas masalah, kemudian memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.⁷ Dan menurut Maskur model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai bagian dari melatih keterampilan *critical thinking* dapat diterapkan pada fikih MI materi shalat jumat di berbagai situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat, terutama untuk masyarakat yang sedang bepergian.⁸ Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian⁹ yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thingking* (DD&CT) dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar peserta didik dengan ketuntasan akhir 96.67%.

Pada konsep pembelajaran, *critical thinking* dapat diaplikasikan dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan *Inquiry Learning*. Selain itu, *critical thinking* juga mengharuskan penggunaan multimedia dan multisumber untuk mendapatkan fakta-fakta lain terkait topik yang dibicarakan. Oleh sebab itu, buku sebagai pedoman utama dalam pembelajaran di kelas juga harus memuat konten-konten yang mampu menstimulus aktivitas peserta didik dalam rangka pemerolehan pengetahuan secara komprehensif. Berdasarkan hasil

⁵M. Fahrurrozi, "Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 17, no. 1 (June 28, 2021): h.46–47, <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3369>.

⁶Yassinta, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Kecakapan Abd 21 Pada Siswa Kelas V," *Tarbiya Islamica* 5, no. 1 (June 2017): h.11, <https://doi.org/2745-4673>.

⁷Fifin Fatimatul Zahro, "Penerapan Pembelajaran Fikih Dengan Metode Problem Based Instruction Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di MI Bustanul Ulum Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember," *AL-ASHR : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2021): h22.

⁸Maskur, "Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah," *Magistra* 10, no. 1 (2019).

⁹Alimni, "Penerapan Pendekatan Deep Dialogue and Critical Thingking (DD&CT) Untuk Meningkatkan Mutu Proses Dan Hasil Belajar Pai Siswa Kelas VIII SMPN 20 Kota Bengkulu," *An-Nizom* 2, no. 2 (2017).

penelitian sebelumnya dan pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam rangka mewujudkan capaian pembelajaran abad 21 serta minimnya kajian-kajian tentang keterampilan berpikir kritis pada Pendidikan agama Islam terutama *critical thinking* pada konten-konten fikih, maka penelitian ini akan menganalisis model *critical thinking* pada konten fikih di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai sumber datanya, memaksimalkan pemanfaatan fungsi sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.¹⁰ Penelitian ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan, bekerja pada tataran analitik berdasarkan fakta-fakta konseptual ataupun fakta-fakta teoritis.^{11,12}

Studi literatur ini akan menganalisis data-data yang bersumber dari jurnal penelitian dan buku-buku tentang *critical thinking* terutama langkah *critical thinking* yang ditulis oleh Facione dan konsep penerapannya pada anak usia sekolah dasar kemudian menghubungkannya dengan konsep *critical thinking* fikih pada buku teks untuk Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini Grey menggunakan tiga langkah untuk mencari dan mengumpulkan data yang relevan yaitu, pertama pencarian dan penyaringan literatur; Kedua menganalisis dan melakukan sintesis data; dan ketiga menyajikan dalam bentuk tulisan.¹³ Batasan pencarian data-data pada sumber dengan menggunakan kata kunci a) *Critical thinking* pada pendidikan agama Islam di sekolah; b.) Model *critical thinking* pada anak sekolah dasar. Penulis melakukan pencarian artikel pada beberapa pangkalan data seperti Google Scholar, Springer.com, dan ScienceDirect. Yang paling utama dalam studi ini adalah sintesis data. Sintesis lebih dari sekedar daftar temuan dari penelitian.¹⁴ Proses sintesis mencoba untuk mengintegrasikan informasi dari studi lain untuk menghasilkan jawaban yang lebih baik terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Proses ini melalui langkah-langkah analitik umum yakni mencari pola dalam data dan mengintegrasikannya untuk menjawab tujuan penelitian yakni menganalisis model *critical thinking* pada konten Fikih di Madrasah Ibtidaiyah.

¹⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011), h13.

¹¹M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.1–2.

¹²Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian* (Literasi Nusantara, 2020), h.9.

¹³Grey Magaiza and Shadreck Muchaku, "Curriculum Enablement and Posthumanism: Pathways for Creating and Implementing a Community Development Curriculum," *Journal of Curriculum Studies Research* 5, no. 1 (March 14, 2023), <https://doi.org/10.46303/jcsr.2023.12>.

¹⁴Mark Newman and David Gough, "Systematic Reviews in Educational Research: Methodology, Perspectives and Application," in *Systematic Reviews in Educational Research*, ed. Olaf Zawacki-Richter et al. (Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2020), h.14, https://doi.org/10.1007/978-3-658-27602-7_1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Critical Thinking pada Anak Usia Sekolah Dasar

Berpikir kritis pada bentuknya yang paling mendasar adalah proses menilai (memutuskan) suatu masalah agar dapat ditafsirkan, dianalisis, dievaluasi, dan disimpulkan, serta penyajian bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar munculnya suatu keputusan. Dari sinilah berpikir kritis untuk anak sekolah dasar secara sederhana adalah menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan satu fakta atau fenomena. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan indikator interpretasi, analisis, inferensi, dan penjelasan. Berpikir kritis adalah berpikir yang memiliki tujuan (membuktikan suatu hal, menafsirkan arti sesuatu, memecahkan masalah), namun berpikir kritis dapat menjadi upaya kolaboratif dan nonkompetitif. Facione menyatakan berpikir kritis terdiri dari interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta penjelasan atas pertimbangan pembuktian, konseptual, metodologis, atau kontekstual yang menjadi dasar penilaian tersebut.¹⁵ Pemikir kritis yang ideal adalah orang yang selalu ingin tahu, berpengetahuan luas, percaya pada alasan, berpikiran terbuka, fleksibel, berpikiran adil dalam mengevaluasi, rajin mencari informasi yang relevan, dan gigih dalam mencari hasil yang tepat.

Berpikir kritis memungkinkan peserta didik menemukan konsep yang lebih lugas dan sederhana termasuk meringkas rumus agar lebih singkat. Namun dalam perkembangannya, ternyata berpikir kritis tidak hanya dapat dilakukan dalam pembelajaran IPA saja. Berpikir kritis tidak hanya sekedar menyederhanakan rumus, sehingga memudahkan dalam jawaban dari teori matematika saja. Ia juga telah mengembangkan teori-teori sosial, termasuk merambah teori dan persoalan agama. Dalam pendidikan Islam misalnya, teori-teori yang menjadi proposisi yang diyakini benar atau salah menjadi landasan kritik. Berpikir kritis tidak selalu bisa mengubah, menurunkan, atau bahkan menghilangkan tatanan kebenaran yang selama ini dianut. Namun, pemikiran kritis dapat mengidentifikasi argumen yang memperkuat proposisi tersebut.¹⁶ Nilai-nilai atau pengetahuan menurut Anderson harus diajarkan atau diindoktrinasi untuk meningkatkan rasionalitas anak.¹⁷

Konsep berpikir kritis pada anak sekolah dasar sering diungkapkan baik pada tingkat sekolah dasar maupun prasekolah. Berpikir kritis adalah suatu keterampilan yang harus diajarkan kepada individu sejak dini melalui pengetahuan-pengetahuan ataupun disiplin keilmuan agar berhasil dalam kehidupannya di masa mendatang, baik itu sebagai akademisi, profesional, wirausahawan, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai di perusahaan. Berpikir kritis pada anak

¹⁵Peter A Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," *Critical Thinking*, n.d., h.27.

¹⁶Amrullah Amrullah, Muhammad Mustofa, and Ulya Fuhaidah, "Collaborative Learning and Mini Research Assignments on The History of Islamic Educational Thought: The Impact of Students' Critical Thinking Ability," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (May 21, 2022): h.32, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.10550>.

¹⁷Shayne Anderson, "Critical Thinking in Religious Education" 18, no. 3 (2017): h.78.

mulai berkembang pada tahun-tahun pra sekolah yaitu usia 5-7 tahun. Hal ini kemudian menjadi penentu kreativitas cara menyelesaikan permasalahan di masa remajanya.¹⁸ Ditinjau dari Sejarah yang cukup panjang, berpikir kritis telah digunakan oleh para filsuf kuno. Socrates misalnya, menyatakan bahwa pentingnya merumuskan pertanyaan sebelum menerima ide. Pada Abad Pertengahan dan Renaisans ditemukan ide-ide untuk menggunakan pemikiran kritis terhadap agama, seni, masyarakat dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Tokoh pertama yang menjelaskan pentingnya mempelajari dunia secara empiris dalam pendekatan sistematis terhadap berpikir kritis adalah tokoh asal Inggris Roger Bacon, dalam “*The Advancement of Learning*”.¹⁹

Menurut Florea dan Hurjui berpikir kritis adalah; pertama, proses kognitif kompleks yang terkait erat dengan bahasa, dengan aktivitas spesifik peserta didik (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan).²⁰ Semua ini mengindikasikan tahapan perkembangan, dimulai dengan asimilasi informasi dan diakhiri dengan adaptasi terhadap informasi baru yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Kedua, berpikir kritis adalah suatu produk, yaitu suatu tingkat yang dicapai oleh pemikiran sebagai hasil dari berinteraksi dengan objek tertentu. Anak membangun struktur mental yang dihasilkan oleh internalisasi tindakan dengan objek. Anak berusaha menemukan makna dari peristiwa di sekitarnya, dan orang dewasa mempunyai tugas menciptakan peluang untuk mengeksplorasi, memberikan dukungan emosional, dan mendorong anak untuk memperoleh pengetahuan. Dalam melakukannya, langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan berpikir kritis adalah membangkitkan pengetahuan (*Evocation*), realisasi makna dan refleksi.

Berpikir kritis dikembangkan melalui kerja kolaboratif. Metode berpikir kritis yang diterapkan dalam kelompok dapat mengembangkan hubungan antar anak, baik itu sikap dan perilaku, keterampilan komunikasi, kemampuan memahami transfer informasi, interdisipliner dan transdisipliner. Metode ini terbukti efektif karena dengan mempraktekkan metode tersebut, anak menjadi ilmuwan cilik, bersemangat untuk terus mengeksplorasi segala sesuatu di sekitarnya.²¹ Anak-anak pasti akan berpikir lebih baik karena metode, prosedur, dan teknik berpikir kritis akan meningkatkan kepercayaan diri mereka, mereka mampu berkontribusi secara intelektual, moral, dan sosial. Dengan praktik berpikir kritis ini pula akan mengembangkan keaktifan semua anak termasuk mereka yang kurang berpartisipasi dan pasif dalam pembelajaran.

¹⁸ Sandra L. Calvert and Barbara J. Wilson, eds., *The Handbook of Children, Media, and Development*, Handbooks in Communication and Media (Chichester, U.K. ; Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2008), h.166.

¹⁹ Nadia Mirela Florea and Elena Hurjui, “Critical Thinking in Elementary School Children,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180 (May 2015): h.565, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.161>.

²⁰ Florea and Hurjui, h.566.

²¹ Florea and Hurjui, h.567.

Inti dari berpikir kritis adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri.²² *Interpretasi* adalah mengungkapkan makna atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria. Interpretasi mencakup sub-keterampilan kategorisasi, menguraikan makna, dan memperjelas makna. Analisis adalah mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lain yang dimaksudkan untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau opini. *Evaluasi* adalah menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain seperti pengalaman, situasi, penilaian, keyakinan, atau pendapat seseorang. *Inferensi* berarti mengidentifikasi unsur-unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, untuk membentuk dugaan dan hipotesis, untuk mempertimbangkan informasi yang relevan dan untuk mengetahui konsekuensi yang timbul dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya. *Eksplanasi* (penjelasan) sebagai kemampuan menyajikan hasil penalaran seseorang secara meyakinkan dan koheren. Hal ini berarti kemampuan untuk memberikan gambaran menyeluruh baik itu menyatakan dan membenarkan penalaran tersebut dalam kaitannya dengan pertimbangan pembuktian, konseptual, metodologis, dan kontekstual yang menjadi dasar hasil penelitian dan mengemukakan alasan seseorang dalam bentuk argumen yang meyakinkan. Regulasi diri adalah kemampuan diri secara emosional dalam menerapkan keterampilan analisis dan evaluasi terhadap pendapatnya dan pendapat orang lain yang berbeda dengan maksud untuk mempertanyakan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi alasan atau hasil pemikiran orang lain.

Setiap orang memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk mendorongnya memahami, mengolah, dan menganalisis berbagai macam informasi. Kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu dikembangkan sebagai bekal agar mereka dapat hidup bermasyarakat secara mandiri dan tidak terbawa arus negatif yang berujung pada konflik.²³ Peserta didik memerlukan dialog untuk memahami hakikat fakta, konsep, model, teori, hubungan antara keduanya, antara pengetahuan baru dan yang dikuasai, kemudian mereka mampu mengasosiasikan pengetahuan menjadi sistem yang utuh.²⁴ Oleh sebab itu esensi dari pemahaman adalah kemampuan untuk merespons secara fleksibel dalam situasi yang berbeda.

²² Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," h.5–7.

²³ Imam Muslimin and Munirul Abidin, "Controversial Religious Issues for Improving Students Critical Thinking Skill in Higher Education," *International Journal of Instruction* 16, no. 1 (January 1, 2023): h.121, <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1617a>.

²⁴ Mingren Zhao, Baolong Mu, and Chunping Lu, "Teaching to the Test: Approaches to Teaching in Senior Secondary Schools in the Context of Curriculum Reform in China," *Creative Education* 07, no. 01 (2016): h.34, <https://doi.org/10.4236/ce.2016.71004>.

Model *Critical Thinking* pada Konten Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

Keterampilan berpikir kritis bukanlah konsep yang sepenuhnya baru dalam Islam. Berpikir kritis yang menjadi dasar-dasar pendidikan dan pengajaran secara spesifik dapat ditemukan di Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satunya adalah konsep dan perilaku berpikir dalam tafakkur, satu sikap yang sangat dianjurkan untuk dimiliki dan dilakukan oleh setiap muslim. Dalam proses tafakkur, setidaknya terdapat tiga fase yang diantaranya melibatkan proses berpikir kritis yakni konseptualisasi gagasan. Tafakkur dalam Islam juga mempunyai perbedaan tingkat kedalamannya. Pada umumnya konsep berpikir (kritis), berupa renungan tidak akan lepas dari pengertian dan makna keberadaan alam dan berbagai peristiwa kehidupan lainnya yang merupakan bagian dari penciptaan alam semesta oleh Allah SWT. Proses ini akan bermuara pada perilaku merenung, mengkaji, dan tadabur.²⁵ Walaupun dalam praktiknya, konsep ini masih menjadi perdebatan saat diaplikasikan pada doktrin-doktrin keagamaan seperti yang dinyatakan Hülya dalam penelitiannya tentang konsep *critical thinking* pada pendidikan non formal di Belanda yang penekanan pendidikannya pada hafalan, sering dikritik karena memiliki kualitas pedagogi yang buruk dan gagal mendukung pemahaman individu tentang makna di balik ayat-ayat tersebut, atau landasan pemikiran Islam pada umumnya.²⁶ Selain itu, penelitian sebelumnya telah menyiratkan bahwa beberapa nilai dan norma yang dipromosikan oleh Pendidikan di masjid mungkin dalam beberapa hal tidak sesuai dengan kompetensi warga negara yang representasikan oleh sekolah umum. Meskipun pendidikan kewarganegaraan pada Lembaga Pendidikan Islam non formal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kompetensi seperti kemandirian, berpikir kritis, refleksi diri, dan keterbukaan terhadap pandangan yang berlawanan, masjid dikritik karena mendorong penerimaan otoritas yang tidak kritis, mengindoktrinasi peserta didik dengan pendekatan sepihak, dan menghambat kemandirian peserta didik.

Sejalan dengan hal ini pula, kurikulum Pendidikan di Indonesia mulai melakukan penyempurnaan-penyempurnaan guna menghadapi peradaban global yang menuntut penguasaan berbagai keterampilan salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Tren *critical thinking* ini mulai muncul setelah diberlakukannya kurikulum 2013 oleh pemerintah Indonesia, dimana kurikulum tersebut menggunakan pendekatan saintifik. Terkait dengan penerapan konsep ini secara aplikatif dikemukakan, usaha para guru, pendidik, dan ahli dalam mengimplementasikan *critical thinking* ini melalui konsep HOTS dalam pembelajaran PAI yang

²⁵Badrah Uyuni and Mohammad Adnan, "The Challenge of Islamic Education in 21st Century," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 11 (November 24, 2020): h.8–9, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>.

²⁶Hülya Kosar Altinyelken, "Critical Thinking and Non-Formal Islamic Education: Perspectives from Young Muslims in the Netherlands," *Contemporary Islam* 15, no. 3 (November 2021): h.268, <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-6>.

terdiri dari proses pembelajaran dan instrumen penilaian berbasis HOTS.²⁷ Diterapkannya pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna, yang kemudian berdampak pada meningkatnya kualitas pencapaian hasil belajar.

Selain memerlukan guru yang kreatif, inovatif dan berwawasan luas, keterampilan ini juga memerlukan proses yang Panjang. Kurikulum sekolah yang menerapkan mengintegrasikan pemikiran sebenarnya akibat pengaruh John Dewey sejak pertengahan abad ke-20. Setiap tingkat kelas perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis sebagai tujuan eksplisit dalam kurikulum. Oleh karena itu, berbagai kegiatan di kelas perlu mengajarkan dan mengintegrasikan pemikiran kritis, waktu terbaik untuk mengajarkan berpikir kritis adalah pada tahun-tahun pertama pendidikan dasar.^{28,29} Perubahan fungsi kognitif terjadi sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Fungsi kognitif diperlukan dalam berbagai aktivitas sosial dan intelektual. Pada masa inilah konsep hakikat pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi pada kemampuan merefleksikan mengevaluasi penalaran dan ini terbentuk pada masa kanak-kanak.

Facione menyebutkan langkah-langkah *critical thinking* terdiri dari; pertama, mengidentifikasi masalah dan menentukan masalah utama; kedua, memperdalam pemahaman dan mengumpulkan informasi yang relevan; ketiga, menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah; keempat, menilai jawaban/situasi-situasi tertentu dan membuat keputusan awal, dan; kelima, meneliti proses dan mengevaluasi diri.³⁰ Jika dikaji lebih lanjut, *critical thinking* ini melatih anak untuk bereksperimen/eksplorasi dengan suasana yang tidak kaku dimana pelajar yang membuat kesalahan adalah bagian dari proses belajar; kegiatan yang disajikan dalam konteks yang menarik; kesempatan untuk berpikir generatif, dimana ide-ide ditanggapi secara terbuka; kesempatan untuk melakukan refleksi kritis dalam lingkungan yang mendukung; anak-anak diberi rasa keterlibatan dan kepemilikan atas ide dan tugas; menghormati perbedaan dan kreativitas orang lain; serta anak-anak diberikan pilihan untuk belajar dari berbagai sumber dan dengan metode yang beragam pula.³¹

Berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu bahwa berpikir kritis untuk anak sekolah dasar secara sederhana adalah menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan satu fakta atau

²⁷Iqbal Faza Ahmad et al., "Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 28, 2020): 196, <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.195-216>.

²⁸Kawuryan, Sayuti, and Aman, "Critical Thinking among Fourth Grade Elementary Students," 216.

²⁹ Damián Gelerstein et al., "Designing and Implementing a Test for Measuring Critical Thinking in Primary School," *Thinking Skills and Creativity* 20 (June 1, 2016): 40, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.02.002>.

³⁰ Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," 25.

³¹ Steve Padget, ed., *Creativity and Critical Thinking* (Milton Park, Abingdon, Oxon: Routledge, 2013), 23.

fenomena. Dari fakta ini menunjukkan bahwa berpikir kritis pada usia sekolah dasar adalah berpikir kritis pemula atau disebut juga stimulus untuk anak sebagai penentu pengembangan cara berpikir pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan indikator menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan, termasuk juga interpretasi, analisis, inferensi, dan penjelasan.

Pada materi hadats dan najis terdapat gambar yang kemudian berisi pernyataan tentang adik laki-laki yang masih bayi ternyata kencing atau buang air kecil, lalu ditanyakan bagaimana cara menyucikannya? Dilanjutkan dengan pertanyaan tentang cara menyucikan najis dari air kencing bayi laki-laki yang hanya makan dan minum dari asi saja. Pada materi adzan dan iqamah, terdapat kolom ayo berdiskusi. Dikemukakan sebuah kondisi tentang imam datang beberapa saat setelah adzan dikumandangkan. Hilmi berdiri sekali lagi. Dia mengumandangkan iqamah. Kemudian diberikan pertanyaan apakah kata-kata yang dikumandangkan Hilmi sama dengan kata-kata yang diucapkan saat adzan? Suara apa yang dikumandangkan? Apakah lafal iqamah dan adzan berbeda? Apakah jamaah menjawab iqamah Hilmi juga? Bagaimana perasaan anggota jamaah setelah mendengarkan iqamah?. Peserta didik diminta menulis pendapatnya dan membacakannya di depan kelas. Berdasarkan situasi disajikan dan pertanyaan yang diajukan agar peserta didik mengidentifikasi maksud dan kesimpulan yang benar dalam hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, uraian, atau bentuk pengalaman, alasan, informasi, atau pendapat mereka. Selain itu peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengungkapkan makna dari berbagai situasi, peristiwa, prosedur, dan kriteria.

Pada materi shalat berjamaah dikemukakan satu cerita yang menjadi tugas peserta didik untuk mendiskusikannya. Penulis menyajikan sebuah konteks cerita yakni tentang Aulia, Hilmi, Ihsan, dan Husna berada di kelas dua, dimana belajar di kelas dimulai pukul tujuh pagi dan selesai pukul dua belas siang. Mereka kembali ke rumah setelah shalat dhuhur berjamaah di mushalla madrasah. Mereka mengikuti shalat berjamaah dan akhirnya pulang dengan tenang dan senang. Kemudian dimunculkan beberapa pertanyaan seperti “*apa saja yang dilakukan setelah shalat berjamaah? Siapakah yang boleh menjadi imam?*”. Peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan rasional dan mempertimbangkan informasi yang relevan.

Pada materi zikir dan doa disajikan kolom “ayo berdiskusi” yang berisi konteks permasalahan berbentuk cerita seperti, setelah shalat dhuhur, Hilmi, Ihsan, Husna, dan Aulia pulang ke sekolah. Di masjid madrasah, mereka shalat dhuhur bersama jamaah lainnya. Selesai shalat, Pak Ahmad menjadi imam dan memimpin zikir. Jamaah mengikutinya dengan keras. Kemudian ditanyakan apakah imam kalian ikuti saat shalat berjamaah memimpin zikir juga? Apakah kalian masih ingat apa yang dibaca saat berzikir? Apakah kamu juga berzikir saat shalat sendiri? Mengapa

zikir diperlukan? Jika ada situasi dan pertanyaan yang dikemukakan seperti ini diharapkan peserta didik dapat mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan rasional dari informasi tersebut.

Kemudian pada materi shalat jama' dan qashar, terdapat beberapa pernyataan dimana peserta didik diminta untuk meyakini sikapnya dengan memberi tanda centang pada kolom benar atau salah pada pernyataan-pernyataan yang ada. Kemudian diminta mengemukakan alasan pendapatnya tersebut. Beberapa pernyataan tersebut adalah "*kita boleh meninggalkan shalat ketika sedang bepergian jauh, seorang musafir boleh mengqashar dan menjama' semua shalat fardhu, shalat harus dilakukan dalam keadaan apapun walaupun di atas kendaraan, meskipun kita sebagai musafir, terutama bagi laki-laki harus berusaha tetap shalat berjamaah. Rukhsah untuk mengqashar shalat dibolehkan bagi musafir yang bertujuan untuk maksiat*". Begitu pula pada materi puasa ramadan, terdapat beberapa pernyataan dimana peserta didik diminta untuk meyakini sikapnya dengan memberi tanda centang pada kolom benar atau salah pada pernyataan-pernyataan yang ada. Kemudian diminta mengemukakan alasan pendapatnya tersebut. Beberapa pernyataan tersebut adalah orang yang sudah tua tetap harus berpuasa, ketika terdengar suara adzan maghrib kita segera berbuka puasa, anak-anak di bawah usia 7 tahun belum diwajibkan untuk berpuasa, mereka yang mampu bersabar tidak perlu lagi berpuasa. Pada bagian ini peserta didik akan menunjukkan benar atau salahnya pernyataan tersebut dengan mengemukakan dasar apa yang dia gunakan dalam klaim tersebut. Ada konteks permasalahan yang kemudian peserta didik menyesuaikan dengan hukum yang berlaku pada konteks tersebut.

Pada materi berani berkhitan, setelah disajikan pengertian, manfaat serta hukum khitan, disajikan kolom "ayo berdiskusi" yang berisi tentang permasalahan Roni sudah berusia 13 tahun, tetapi pada usia 12 tahun, dia telah mengalami mimpi basah yang menandai memasuki masa baligh. Namun, karena takut, ia tidak mau berkhitan sampai sekarang. Apa pendapat Anda tentang sikap Roni? Bagaimana ibadah sehari-hari Roni dipengaruhi oleh keengganannya untuk berkhitan? Berikan Roni saran tentang bagaimana ia harus bertindak. Selanjutnya pada materi tanda-tanda baligh, dijelaskan tentang tanda-tanda darah haid dan bukan darah haid. Penulis menjelaskan konsep terkait hal ini dengan menanyakan berapa lama periode haid, kemudian dijelaskan bahwa minimal haid berlangsung sehari semalam. Normalnya, haid berlangsung selama 6-7 hari dan berlangsung hingga 15 hari 15 malam. Antara dua haid, waktu suci minimal adalah 15 hari 15 malam. Selain itu, usia wanita haid minimal 9 tahun sampai usia sekitar 50 tahun. Dengan mempertimbangkan aturan waktu haid di atas, darah yang keluar dari kemaluannya tidak boleh dianggap sebagai darah haid jika keluar dalam waktu kurang dari 24 jam atau lebih dari lima belas hari lima belas malam. Demikian juga, jika seorang wanita telah berhenti haidnya setelah lima belas hari, tetapi kemudian mengeluarkan darah lagi, itu juga tidak boleh dianggap sebagai darah haid.

Jadi apa yang dimaksud dengan darah jika tidak bisa disebut sebagai darah haid? Istilah "darah istihadlah" mengacu pada darah yang keluar kurang dari masa minimal haid atau lebih dari masa maksimal haid. Darah istihad adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita di luar waktu menstruasi normal atau di luar waktu menstruasi normal, dan tidak disebabkan oleh kehamilan. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa istihad terjadi dalam kondisi berikut: 1) Darah keluar dalam waktu kurang dari 24 jam; 2) Darah keluar dalam waktu lebih dari lima belas hingga lima belas malam; dan 3) Darah keluar sebelum lima belas hari dari masa suci haid sebelumnya. Untuk lebih memahami permasalahan perbedaan darah haid dan istihadlah inilah kemudian disajikan permasalahan-permasalahan aktual untuk didiskusikan agar peserta didik lebih memahami kaidah-kaidah sebelumnya misalnya, 1) Ana berada di kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah. Umurnya baru 7 tahun. Suatu hari keluar darah dari kemaluannya selama 5 hari; 2) Indri, yang berusia dua belas tahun, mengalami keluarnya darah dari kemaluannya dari tanggal satu Oktober hingga sepuluh Oktober 2019, meskipun dia dalam kondisi sehat; 3) Alfi berusia tiga belas tahun. Pada 12 Agustus 2019, kemaluannya mengeluarkan darah dari pukul 04.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB 3 Agustus 2019; 4) Tanggal 1–7 Agustus 2019, Irma mengalami haid. Tanggal 20 Agustus 2019, darah keluar kembali dari kemaluannya. Kemudian ditanyakan dari keempat pernyataan yang disebutkan di atas, mana yang termasuk istihadah dan mana yang termasuk haid dan peserta didik diminta mengemukakan alasan dari jawabannya. Beberapa permasalahan yang disajikan pada topik tanda-tanda baligh diatas megindikasikan bahwa peserta didik harus mampu menyajikan hasil penalaran melalui pemahamannya terhadap aturan-aturan yang berlaku pada kondisi seseorang yang mengalami hal tersebut.

Pada materi mandi wajib setelah haid dan ihtilam terdapat kolom “ayo berdiskusi” yang berisi instruksi agar peserta didik mampu membedakan antara tiga jenis mandi dengan menganalisa beberapa kasus seperti “Nurdin mimpi basah, Raihana mengalami pendarahan pada pukul 06.00 WIB hingga 13.00 WIB, Sohib baru bangun tidur setelah tak sadarkan diri selama satu jam, dan Sa'da baru sembuh dari menstruasi pada 15 Agustus. Pada tanggal 28 Agustus, Sada kembali mengalami pendarahan, seorang wanita menopause mengalami pendarahan seperti menstruasi”. Dari kasus inilah peserta didik dapat mengidentifikasi maksud dan kesimpulan yang benar terhadap hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, uraian, atau bentuk pernyataan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau pendapat. Indikator inilah yang mengungkapkan respon peserta didik sebagai bukti kemampuannya dalam menggunakan keterampilan berpikir kritis.

Tentukan apakah gerakan/ cara berpakaian orang di bawah ini membuat shalat dhuhnya sah atau tidak sah!

No	Gambar	Deskripsi	Sah/Tidak sah	Alasan
1		Rambut menutupi dahi		
2		Kaki laki-laki terlihat saat sujud		
3		Dahi tertutup mukena saat sujud		

Gambar 1. Gerakan/Cara Berpakaian Saat Sholat

Pada materi shalat jum'at tentang syarat sah shalat jum'at dikemukakan permasalahan seperti; 1) Pada shalat Jumat jamaahnya terdiri dari 25 orang laki-laki dan 35 orang Perempuan; 2) 50 orang nelayan yang sedang melaut melaksanakan salat Jumat di tengah laut; 3. Waktu zuhur dimulai pukul 11.55, namun khatib memulai khutbahnya pada pukul 11.50; 4) Tafa adalah seorang anak laki-laki berumur 6 tahun. Dia dan ayahnya berangkat ke masjid untuk salat Jumat. Meski usianya masih muda, namun ia sudah bisa shalat dengan baik. Berdasarkan kasus tersebut, peserta didik diminta menentukan hukum shalat Jumat mereka sah atau tidak dengan memberikan alasan jawaban. Kemudian yang kedua adalah “Andry adalah pemuda yang sehat. Rumahnya sangat dekat dengan masjid. Oleh karena itu, dia bisa dengan jelas mendengar khutbah Jumat di rumah. Setiap hari Jum'at, ia menunggu hingga khutbah Jum'at selesai baru berangkat ke masjid untuk shalat Jum'at, karena ia merasa rumahnya dekat dan ia tidak akan terlambat untuk shalat Jum'at. Peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapatnya tentang sikap Andre serta menganalisis dampak perilaku Andre terhadap shalat Jumatnya. Pada proses ini, peserta didik akan menentukan hukum yang berlaku pada kasus tersebut sampai pada penjelasan atas penentuan tersebut. Kemampuan peserta didik dalam menyajikan hasil penalarannya melalui proses analisis dan evaluasi. Kemampuan ini terlihat ketika seseorang membenarkan atau menyanggah suatu alasan berdasarkan bukti, konsep, dan kriteria logis dari suatu informasi.

Pada materi shalat dhuha, materi dikaitkan dengan ketentuan-ketentuan shalat dan peserta didik mendiskusikan gambar dan deskripsinya yang kemudian diminta untuk menganalisa sah tidaknya hal tersebut serta alasannya. Pada bagian ini peserta didik akan mendeskripsikan sah dan tidaknya beberapa perilaku pada gambar dan penjelasan atas hal tersebut.

Pada materi makanan dan minuman yang halal dan haram dijelaskan tentang jenis makanan halal dan haram termasuk makanan yang halal kemudian menjadi haram karena beberapa sebab.

Materi ini disajikan dengan contoh-contoh dan peserta didik menganalisa makanan-makanan yang halal tetapi cara memproses dan memperolehnya yang terlarang seperti rendang hasil curian, sapi yang mati tergilas, daging kambing dan lain-lain. Selain itu terdapat pula contoh-contoh lain seperti “1. Saat Salim menemukan buah di jalan, dia tidak memakannya. Huda segera memakan buah yang jatuh di pinggir jalan. Dilihat dari ceritanya, sikap siapa yang lebih unggul? Berikan alasannya! 2. Dilja mengambil roti dan melihatnya, namun tidak langsung memakannya. Ia memperhatikan nama-nama bahan yang dianggapnya tidak halal. Bagaimana sikap Dilja?”.

Pada materi binatang yang haram, pada bagian pembahasan materi peserta didik diminta menyebutkan nama binatang dan sebab keharamannya. Selain itu pada materi jual beli, peserta didik diminta untuk membuat cerita yang menggambarkan peristiwa macam-macam khiyar. Peserta didik dalam hal ini memproses berbagai kaidah dalam fikih melewati konteks, menganalisis, mencari persamaan-persamaan sebab pada kaidah awal sehingga dapat menentukan status makanan tersebut, sampai pada menjelaskan alasannya.

Beberapa materi fikih diatas mengisyaratkan bahwa keterampilan berpikir kritis pada anak dikembangkan melalui kerja kolaboratif baik itu di kelas tinggi maupun kelas rendah. Sebagaimana yang disebutkan oleh florea penerapan metode berpikir kritis dalam kelompok mengembangkan hubungan antar anak, termasuk sikap dan perilaku, keterampilan komunikasi, kemampuan memahami transfer informasi, dan kemampuan interdisipliner.³² Dengan cara seperti ini, anak-anak yang secara psikologis memiliki daya kompetitif yang yang tinggi akan memiliki semangat belajar yang tinggi pula. Anak-anak pasti akan berpikir lebih baik karena metode, prosedur dan teknik berpikir kritis akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dan mereka akan mampu berkontribusi secara intelektual, moral dan sosial. Mempraktikkan pemikiran kritis juga akan menumbuhkan inisiatif pada semua anak, termasuk mereka yang kurang terlibat dan belajar secara pasif.

Jika merujuk pada komponen inti dari berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione adalah interpretasi, analisis, evaluasi, penalaran, dan pengaturan diri maka berpikir kritis peserta didik sekolah dasar secara umum ada pada tataran menginterpretasi, menganalisis, dan merangkum suatu fakta atau fenomena.³³ Fakta tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis pada tingkat sekolah dasar merupakan berpikir kritis bagi pemula atau disebut juga dengan stimulasi bagi anak dan merupakan salah satu faktor penentu berkembangnya berpikir pendidikan pada tahap selanjutnya. Komponen yang dikemukakan oleh Facione ini adalah penjabaran dari konsep analisis, sintesis dan evaluasi. Pada konten fikih di MI, beberapa materi seperti zakat fitrah, jual beli, makanan dan minuman yang halal dan haram, binatang yang halal dan haram menampilkan

³²Florea and Hurjui, “Critical Thinking in Elementary School Children,” h.567.

³³Facione, “Critical Thinking: What It Is and Why It Counts,” h.5–7.

gambar dimana peserta didik diminta untuk menceritakan maksud dari gambar tersebut. Konsep ini bisa disebut interpretasi mengingat indikator tahap ini adalah peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengungkapkan makna dari berbagai situasi, data, pengalaman, peristiwa, penilaian, keyakinan, aturan, prosedur, dan kriteria. Selain itu pertanyaan “*apa maknanya? Apa yang terjadi?*” merupakan salah satu pertanyaan yang dapat membangkitkan sikap kritis anak.³⁴

Pada tahap analisis, peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi maksud dan kesimpulan yang benar dalam hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, uraian, atau bentuk pernyataan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau pendapat.³⁵ Konten fikih pada buku fikih di MI pun berupaya untuk melatih daya analisis peserta didik dengan menyajikan permasalahan-permasalahan yang terjadi berkaitan dengan perbuatan-perbuatan amaliah dan dampak hukum di dalamnya dengan konteks yang sederhana. Pertanyaan-pertanyaan terkait seperti “*Jelaskan alasan dari jawabanmu, apa dasar argumentasi kamu? Apa yang menjadi landasan kuat agar kami menerima pendapatmu?*”, pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang dapat digunakan dalam konten buku Pelajaran di sekolah ataupun sebagai pedoman guru dalam melatih keterampilan berpikir kritis anak.³⁶

Pada tahap inferensi, peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan rasional, membuat hipotesis, dan mempertimbangkan informasi yang relevan.³⁷ Berkaitan dengan keterampilan inferensi ini, konten yang disajikan bisa dalam bentuk dialog atau wawancara tentang topik tertentu, yang memuat satu situasi tertentu. Dalam konten fikih MI, penyajian seperti ini tidak terlihat secara eksplisit, namun jika ditelusuri penyajian materi-materi juga diimbangi dengan cerita-cerita yang mencerminkan perbuatan-perbuatan tertentu untuk dianalisis hukumnya. Oleh sebab itu dalam konsep inferensi, pertanyaan seperti “*apa buktinya? Informasi tambahan apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah ini?*”. Jenis pertanyaan ini sebagai *follow up* untuk mengembangkan keterampilan inferensi pada konten fikih di MI.

Pada tahap mengevaluasi (*evaluation*), peserta didik diberi kesempatan lagi untuk memahami materi dan mengoreksi kembali kekeliruan selama proses pembelajaran yang dilakukan. Karena bisa saja peserta didik yang memberikan jawaban tidak mengikuti tahapan-tahapan yang dijelaskan sebelumnya dan mereka hanya terbiasa membuat pernyataan dan memberikan jawaban langsung atas pertanyaan tanpa mempertimbangkan metodologi yang mereka gunakan. Pada konten fikih MI, tahapan ini tidak dinyatakan langsung dalam buku, tetapi

³⁴Facione, h.7.

³⁵Laksmi Evasufi Widi Fajari, “Critical Thinking Skills And Their Impacts On Elementary School Students,” *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 18 (2021): h.171, <https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.2.6>.

³⁶Facione, “Critical Thinking: What It Is and Why It Counts,” h.7.

³⁷Fajari, “Critical Thinking Skills And Their Impacts On Elementary School Students,” h.172.

dilaksanakan dalam bentuk prosedur pembelajaran yang dilaksanakan setelah *brainstorming* dan diskusi materi.

Pada tahap eksplanasi (penjelasan/penalaran), kemampuan ini terlihat ketika seseorang membenarkan atau menyanggah suatu alasan berdasarkan bukti, konsep, dan kriteria logis dari suatu informasi. Pada konten fikih MI, peserta didik akan menentukan hukum yang berlaku pada kasus tersebut sampai pada penjelasan atas penentuan tersebut. Jadi ada penentuan kesamaan *illat* (dalam istilah ushul fikih) atau tidak terkait dengan penentuan status perbuatan tertentu. Proses ini ditemukan pada konten fikih di MI untuk kelas tinggi. Dalam berpikir kritis menurut Facione, ada yang disebut dengan regulasi diri, yaitu kemampuan diri secara emosional dalam menerapkan keterampilan analisis dan evaluasi terhadap pendapatnya dan pendapat orang lain yang berbeda dengan maksud untuk mempertanyakan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi alasan atau hasil pemikiran orang lain.³⁸ Regulasi diri merupakan capaian puncak dari *critical thinking*. Melatih anak untuk memiliki regulasi/kontrol diri adalah dengan mengajak mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan diskusi. Dalam konsep *self regulation*, anak menemukan satu definisi, konsep, aturan, dan prosedur berdasarkan penerimaan dan penolakannya akan idenya dan ide dari teman-temannya. Jadi, regulasi diri ini adalah bentuk lain dari mengoreksi ide sendiri dan orang lain kemudian mencari jalan tengah dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan temuan-temuan inilah, dapat dipahami bahwa peserta didik memerlukan dialog untuk memahami hakikat fakta, konsep, model, teori, hubungan antara keduanya, antara pengetahuan baru dan yang dikuasai, kemudian mereka mampu mengasosiasikan pengetahuan menjadi sistem yang utuh.³⁹ Oleh sebab itu esensi dari pemahaman adalah kemampuan untuk merespons secara fleksibel dalam situasi yang berbeda. Sekalipun dalam konten fikih MI, konsep *critical thinking* ini terkesan sangat sederhana yang mengharuskan pendampingan guru dalam prosesnya, namun dengan inilah anak akan terbiasa untuk menggunakan rasionalitasnya saat dihadapkan pada informasi-informasi baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisisnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai model *critical thinking* pada konten fikih di MI yakni interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, dan eksplanasi. *Interpretasi* ada pada materi tentang zakat fitrah, jual beli, makanan dan minuman halal dan haram, hewan halal dan haram yakni dengan ditampilkan gambar dan peserta didik diminta menceritakan apa yang dimaksud dengan gambar tersebut. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan mengungkapkan makna dari berbagai situasi dan peristiwa. Tahap analisis

³⁸Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," 7.

³⁹Zhao, Mu, and Lu, "Teaching to the Test," 34.

pada konten fikih MI ada pada permasalahan-permasalahan yang terjadi berkaitan dengan perbuatan-perbuatan amaliah dan dampak hukum di dalamnya dengan konteks yang sederhana, peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi maksud dan kesimpulan yang benar dalam hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, uraian, atau bentuk pernyataan. Pada tahap inferensi, konten yang disajikan bisa dalam bentuk dialog atau wawancara tentang topik tertentu, yang memuat satu situasi tertentu. Dalam konten fikih MI, penyajian seperti ini tidak terlihat secara eksplisit, namun jika ditelusuri penyajian materi-materi juga diimbangi dengan cerita-cerita yang mencerminkan perbuatan-perbuatan tertentu untuk dianalisis hukumnya. Peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan rasional dan mempertimbangkan informasi yang relevan. Pada tahap mengevaluasi (*evaluation*), peserta didik diberi kesempatan lagi untuk memahami materi dan mengoreksi kembali kekeliruan selama proses pembelajaran yang dilakukan. Karena bisa saja peserta didik yang memberikan jawaban tidak mengikuti tahapan-tahapan yang dijelaskan sebelumnya dan mereka hanya terbiasa membuat pernyataan dan memberikan jawaban langsung atas pertanyaan tanpa mempertimbangkan metodologi yang mereka gunakan. Pada konten fikih MI, tahapan ini tidak dinyatakan langsung dalam buku, tetapi dilaksanakan dalam bentuk prosedur pembelajaran yang dilaksanakan setelah *brainstorming* dan diskusi materi. Pada tahap eksplanasi (penjelasan/penalaran), kemampuan ini terlihat ketika seseorang membenarkan atau menyanggah suatu alasan berdasarkan bukti, konsep, dan kriteria logis dari suatu informasi. Pada konten fikih MI, peserta didik akan menentukan hukum yang berlaku pada kasus tersebut sampai pada penjelasan atas penentuan tersebut. Jadi ada penentuan kesamaan *illat* atau tidak terkait dengan penentuan status perbuatan tertentu. Proses ini ditemukan pada konten fikih di MI untuk kelas tinggi.

Berdasarkan analisis buku fikih MI, bahasa yang digunakan cukup dapat dimengerti dengan baik dan memberikan tantangan yang tidak begitu berat bagi peserta didik. Tidak semua peserta didik dapat mencerna dengan baik apa yang tertulis di buku sehingga menimbulkan miskonsepsi. Jika buku menjadi satu-satunya sumber masukan guru, maka dapat menimbulkan miskonsepsi. Miskonsepsi dalam karya sastra seperti buku teks merupakan sumber miskonsepsi yang kuat dan dapat menimbulkan permasalahan, seperti penyederhanaan dan generalisasi konsep yang sulit secara berlebihan, ketidakjelasan konsep, dan analogi yang tidak akurat. Kesalahpahaman ini mengakibatkan lemahnya keakuratan pengetahuan seorang peserta didik. Maka disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian pengembangan buku ajar fikih MI guna memformulasikan materi dengan dialog-dialog yang mengarah pada *critical thinking* sebagai bahan penunjang untuk peserta didik maupun guru dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Iqbal Faza, Nur Hidayanto Pancoro Setyo Putro, Zulkifli Syauqi Thontowi, Ahmad Syafii, and M. Aldi Subakti. "Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 28, 2020). <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.195-216>.
- Alimni. "Penerapan Pendekatan Deep Dialogue and Critical Thingking (DD&CT) Untuk Meningkatkan Mutu Proses Dan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 20 Kota Bengkulu." *An-Nizom* 2, no. 2 (2017).
- Altinyelken, Hülya Kosar. "Critical Thinking and Non-Formal Islamic Education: Perspectives from Young Muslims in the Netherlands." *Contemporary Islam* 15, no. 3 (November 2021). <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-6>.
- Amrullah, Amrullah, Muhammad Mustofa, and Ulya Fuhaidah. "Collaborative Learning and Mini Research Assignments on The History of Islamic Educational Thought: The Impact of Students' Critical Thinking Ability." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (May 21, 2022). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.10550>.
- Anderson, Shayne. "Critical Thinking in Religious Education" 18, no. 3 (2017).
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Tartila Tartila. "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pada Model Self-Regulated Learning." *Hikmah* 20, no. 1 (June 25, 2023). <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.189>.
- Calvert, Sandra L., and Barbara J. Wilson, eds. *The Handbook of Children, Media, and Development*. Handbooks in Communication and Media. Chichester, U.K. ; Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2008.
- Daniel, Marie-France, and Mathieu Gagnon. "Developmental Process of Dialogical Critical Thinking in Groups of Pupils Aged 4 to 12 Years." *Creative Education* 02, no. 05 (2011). <https://doi.org/10.4236/ce.2011.25061>.
- Facione, Peter A. "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts." *Critical Thinking*, n.d.
- Fahrurrozi, M. "Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 17, no. 1 (June 28, 2021). <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3369>.
- Fajari, Laksmi Evasufi Widi. "Critical Thinking Skills And Their Impacts On Elementary School Students." *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 18 (2021). <https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.2.6>.
- Fifin Fatimatul Zahro. "Penerapan Pembelajaran Fikih Dengan Metode Problem Based Instruction Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di MI Bustanul Ulum Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember." *AL-ASHR : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2021).
- Florea, Nadia Mirela, and Elena Hurjui. "Critical Thinking in Elementary School Children." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180 (May 2015). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.161>.
- Gelerstein, Damián, Rodrigo del Río, Miguel Nussbaum, Pablo Chiuminatto, and Ximena López. "Designing and Implementing a Test for Measuring Critical Thinking in Primary School." *Thinking Skills and Creativity* 20 (June 1, 2016). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.02.002>.
- Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Literasi Nusantara, 2020.

- Kawuryan, Sekar Purbarini, Suminto A. Sayuti, and Aman Aman. "Critical Thinking among Fourth Grade Elementary Students: A Gender Perspective." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.44322>.
- Lombardi, Loredana, Frederick Jan Mednick, Prof Dr., Vrije Universiteit Brussel, Department of Educational Sciences, Belgium, frederick.jan.mednick@vub.be, Free De Backer, and Koen Lombaerts. "Teachers' Perceptions of Critical Thinking in Primary Education." *International Journal of Instruction* 15, no. 4 (October 1, 2022). <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1541a>.
- M. Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Magaiza, Grey, and Shadreck Muchaku. "Curriculum Enablement and Posthumanism: Pathways for Creating and Implementing a Community Development Curriculum." *Journal of Curriculum Studies Research* 5, no. 1 (March 14, 2023). <https://doi.org/10.46303/jcsr.2023.12>.
- Maskur. "Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah." *Magistra* 10, no. 1 (2019).
- Muslimin, Imam, and Munirul Abidin. "Controversial Religious Issues for Improving Students Critical Thinking Skill in Higher Education." *International Journal of Instruction* 16, no. 1 (January 1, 2023). <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1617a>.
- Newman, Mark, and David Gough. "Systematic Reviews in Educational Research: Methodology, Perspectives and Application." In *Systematic Reviews in Educational Research*, edited by Olaf Zawacki-Richter, Michael Kerres, Svenja Bedenlier, Melissa Bond, and Katja Buntins, 3–22. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-658-27602-7_1.
- Padget, Steve, ed. *Creativity and Critical Thinking*. Milton Park, Abingdon, Oxon: Routledge, 2013.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.
- Uyuni, Badrah, and Mohammad Adnan. "The Challenge of Islamic Education in 21st Century." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 11 (November 24, 2020). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>.
- Yassinta. "Pembelajaran Fiqih Berbasis Kecakapan Abd 21 Pada Siswa Kelas V." *Tarbiya Islamica* 5, no. 1 (June 2017). <https://doi.org/2745-4673>.
- Zhao, Mingren, Baolong Mu, and Chunping Lu. "Teaching to the Test: Approaches to Teaching in Senior Secondary Schools in the Context of Curriculum Reform in China." *Creative Education* 07, no. 01 (2016). <https://doi.org/10.4236/ce.2016.71004>.